



# PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

**Editor Officer** : PPPM Institut Teknologi Pagar Alam Jl Masik Siagim No.75  
Kec Dempo Tengah Kota Pagar Alam Sumatera Selatan Indonesia  
**Email** : [Ngabdimas@lppmsttpagaralam.ac.id](mailto:Ngabdimas@lppmsttpagaralam.ac.id)  
**Alamat Jurnal** : <https://ejournal.pppmitpa.or.id/>

## **INTERNET YANG SEHAT MENJADI KUNCI DALAM MENCIPTAKAN PESERTA DIDIK YANG BERKUALITAS DAN BERKARAKTER DI SMKN 1 KELAPA**

**Ermini<sup>1</sup>, Yanuar Syam Putra<sup>2</sup>, Layang Sardana<sup>3</sup>, Suryati<sup>4</sup>,  
Ramanata Disurya<sup>5</sup>, Sri Husnulwati<sup>6</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>7</sup>, Hanni Yukamana<sup>8</sup>, Jumroh<sup>9</sup>**

Program Studi Matematika, Bahasa Inggris, PGSD dan Pendidikan Jasmani  
FKIP Universitas PGRI Palembang

\*Email: : [ermini@univpgri-palembang.ac.id](mailto:ermini@univpgri-palembang.ac.id) [motussdejavu@gmail.com](mailto:motussdejavu@gmail.com)  
[layangsardana@gmail.com](mailto:layangsardana@gmail.com) [suryatilasnai@gmail.com](mailto:suryatilasnai@gmail.com) [srihusnulwati05@gmail.com](mailto:srihusnulwati05@gmail.com)  
[yukamana1975@univpgri-palembang.ac.id](mailto:yukamana1975@univpgri-palembang.ac.id) [jumrohdahlan@gmail.com](mailto:jumrohdahlan@gmail.com)

### **Abstrak**

*Program Internet Sehat dan Aman (INSAN) adalah inisiatif dari pemerintah Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) untuk mempromosikan penggunaan internet yang sehat dan aman. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang etika berinternet yang benar dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat. INSAN dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti roadshow dan forum diskusi. Dalam pelaksanaan sosialisasi, INSAN memanfaatkan berbagai media, termasuk tatap muka, internet, televisi, radio, media cetak, media luar ruang, dan animasi. Penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat menimbulkan banyak kerugian, terutama bagi anak-anak, yang dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial, psikologis, dan akademik mereka. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Untuk mencegah penggunaan internet yang berlebihan, tidak terkontrol, dan tidak benar, kami menginisiasi sosialisasi mengenai internet sehat yang ditargetkan kepada para peserta didik sebagai pengguna utama. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat.*

**Kata Kunci** : Internet Sehat, Peserta Didik, Berkualitas dan Berkarakter

### **1. PENDAHULUAN.**

Internet ialah sistem jaringan komputer global yang terhubung satu sama lain memakai protokol internet (TCP/IP) sebagai penghubung perangkat di komputer di semua bagian bumi. Internet ialah jaringan yang terdiri dari banyak jaringan antara lain, jaringan umum, pribadi, bisnis, akademik serta pemerintah lokal. Terhubung oleh barisan bahasa pemrograman secara luas serta meliputi peralatan elektronik, teknologi jaringan optik dan nirkabel. Internet memberi bermacam jada serta sumber informasi, contohnya untuk mengakses World Wide Web (www), telepon, surat elektronik dan jaringan peer-to-peer untuk berbagi dan bertukar berkas. [Hoffman dan Harris, 2006]. Internet Sehat dan Aman (INSAN) ialah sebuah program yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Indonesia yang bertujuan dalam memberikan sosialisasi pemakai internet dengan sehat dan aman lewat pembelajaran etika dalam penggunaan internet yang sehat dengan mengikutsertakan semua lapisan masyarakat. Pelaksanaan program INSAN berwujud forum diskusi dan roadshow. Media yang dipakai pada pelaksanaan sosialisasi INSAN diantaranya internet, tatap muka, televisi, media cetak, radio, animasi dan media luar ruang. Pemakaian internet yang tak dapat dikontrol oleh orang tua berdampak buruk terhadap kehidupan psikologi dan sosial anak-anak, termasuk akademiknya [Jackson, dkk, 2003]. Seperti

penjelasan yang sudah disampaikan di atas, jika sekarang kebanyakan timbul ujaran kebencian (hate speech) berita bohong (hoax) dan perbuatan kriminal oleh pemuda yang disebabkan dari dampak buruk pemakaian teknologi internet. Arus informasi yang makin cepat tanpa diiringi pengetahuan yang mumpuni akan membuat rentannya timbul akibat buruk dalam perkembangan remaja yang merupakan pemakai internet aktif. Dalam mengantisipasi hal itu agar tidak berlangsung terus-menerus dan makin meningkat perkembangannya, jadi dilaksanakan sosialisasi tentang seperti apa pemakaian internet yang sehat dan peraturan yang wajib dimengerti oleh peserta didik untuk pemakaian internet. Sosialisasi tentang internet sehat dilakukan di SMKN 1 Kelapa. Sebab demikian, tim Pengabdian kepada Masyarakat yang terdiri atas dosen FKIP Universitas PGRI Palembang berpikir butuh melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada peserta didik dengan tema "Pemanfaatan Internet Sehat Untuk Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkualitas Dan Berkarakter Di SMKN 1 Kelapa"

## 2. METODE.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini mengadopsi pendekatan action research yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan saat memberikan materi, di mana setiap pemateri melakukan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan. Peserta juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum mereka pahami. Narasumber kegiatan ini terdiri dari tujuh dosen dari FKIP Universitas PGRI Palembang dan dua mahasiswa, sedangkan peserta adalah siswa kelas 12 dari SMKN 1 Kelapa. Tema utama kegiatan PkM adalah "Pemanfaatan Internet Sehat untuk Mewujudkan Peserta Didik Berkualitas dan Berkarakter di SMKN 1 Kelapa". Tema ini dibagi menjadi tujuh materi yang disampaikan oleh masing-masing pemateri atau dosen yang terlibat dalam kegiatan PkM.

Tabel 1: Nama Dosen dan Materi pada Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

No.	Pemateri	Materi
1.	Ermini, S.H., M.M.	Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi cerdas dalam penggunaan teknologi digital.
2.	Ramanata Disurya, M.H.	Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan lingkungan internet yang sehat dan aman (INSAN).
3.	Suryati, M.H.	Etika dalam bermedia sosial
4.	Layang Sardana, M.H.	Menyampaikan penggunaan internet yang sehat sebagai strategi dalam mengatasi kasus bullying di kalangan peserta didik
5.	Sri Wahyuningsih, M.H.	Pendidikan Pancasila sebagai landasan untuk penggunaan internet yang tepat guna dalam proses pembelajaran.
6.	Sri Husnulwati, M.H.	Menggunakan media sosial sebagai metode pembelajaran yang efektif dan efisien
7.	Yanuar Syam Putra, M.H.	Mengembangkan penggunaan media internet dalam pembelajaran bagi peserta didik di SMKN 1 Kelapa.

Pelaksanaan program ini melibatkan 2 (dua) orang mahasiswa dari program studi Pendidikan Matematika dan Manajemen agar kegiatan dapat berjalan lancar.

### **3. PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **3.1. Analisis Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara"[7].

Definisi bullying menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan secara berulang dan berjangka panjang oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri[8]. Dapat dikatakan bahwa bullying adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, sehingga korban merasa tidak aman, terancam, atau setidaknya tidak bahagia[9]. Bullying adalah perilaku antisosial atau misconduct yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah, dan sering kali terjadi secara berulang-ulang[10]. Bullying dianggap sebagai bentuk delinkuensi atau kenakalan remaja karena perilaku tersebut melanggar norma-norma masyarakat dan dapat dikenai sanksi hukum. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korban merasa tidak bahagia.

#### **3.2. Analisis Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik**

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar tahun 2009 di Jakarta, bullying disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan:

- a. Faktor Keluarga: Pola asuh yang terlalu protektif, ketidakstabilan rumah tangga, masalah emosional orang tua, dan komunikasi negatif dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam bullying. Lingkungan keluarga yang penuh konflik juga bisa memicu stres dan depresi pada anak.
- b. Faktor Sekolah: Setiawati menyoroti kecenderungan sekolah mengabaikan kasus bullying, yang secara tidak langsung memperkuat perilaku tersebut. Kurangnya pengawasan, bimbingan etika yang minim, dan peraturan yang tidak konsisten juga berkontribusi. Banyak kasus tidak dilaporkan karena siswa ingin terlihat mandiri.
- c. Media Massa: Survei Kompas yang dikutip Masdin menunjukkan bahwa anak-anak sering meniru adegan film, termasuk gerakan (64%) dan kata-kata (43%). Hal ini dapat memicu perilaku kasar yang berujung pada bullying di sekolah.
- d. Faktor Budaya: Kondisi sosial yang tidak stabil, termasuk budaya kriminal, ketidakpastian politik dan ekonomi, serta konflik sosial, dapat mendorong perilaku negatif pada anak-anak dan remaja.
- e. Faktor Teman Sebaya: Benites dan Justicia (2006) menekankan pengaruh negatif dari kelompok teman bermasalah di sekolah. Interaksi di sekolah dan lingkungan rumah dapat mendorong anak-anak melakukan bullying, bahkan hanya untuk mendapatkan penerimaan kelompok.

#### **3.3. Pembentukan karakter siswa di sekolah dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan, dengan tujuan agar siswa mengembangkan karakter yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kualitas baik dalam interaksi sosial**

Menurut Abudin Nata, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan religius, baik dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi dan bakat, namun belum mencapai kedewasaan baik secara fisik maupun

psikologis. Mereka masih sangat bergantung pada pendidikan dan membutuhkan proses pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun non-formal, untuk membentuk kehidupan masa depan mereka. Pembentukan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guna membentuk karakter siswa yang baik.

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar "Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia" di Jakarta tahun 2009, bullying disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, dan kelompok teman sebaya. Selain itu, situasi politik dan ekonomi yang koruptif juga berkontribusi terhadap munculnya bullying:

- a. Faktor Keluarga Penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu melindungi anaknya membuat anak rentan terhadap bullying. Pola hidup orang tua yang tidak teratur, perceraian, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta konflik dan permusuhan di depan anak-anak dapat memicu depresi dan stres pada anak. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi negatif seperti sindiran tajam cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari
- b. Faktor Sekolah Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan sekolah untuk mengabaikan keberadaan bullying membuat pelaku semakin yakin dengan perilakunya. Bullying juga bisa terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, sekolah memiliki kedisiplinan yang kaku, bimbingan yang tidak memadai, dan peraturan yang tidak konsisten. Penelitian oleh Adair menunjukkan bahwa 79% kasus bullying di sekolah tidak dilaporkan kepada guru atau orang tua, karena siswa lebih memilih menyelesaikan masalah dengan teman-temannya untuk menunjukkan kemandirian.
- c. Media Massa aripah mengutip sebuah survei oleh Kompas (seperti dikutip dari Masdin) yang menunjukkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan dari film yang mereka tonton, dengan 64% meniru gerakan dan 43% meniru kata-kata. Hal ini dapat menciptakan perilaku keras dan kasar pada anak-anak yang memicu bullying terhadap teman-temannya di sekolah
- d. Faktor budaya kriminal dapat berkontribusi pada perilaku bullying. Kondisi sosial yang tidak stabil, seperti kekacauan politik, ketidakstabilan ekonomi, prasangka, diskriminasi, dan konflik dalam masyarakat, dapat memicu stres, depresi, arogansi, dan perilaku kasar pada anak-anak dan remaja. Benites dan Justicia, sebagaimana dikutip oleh Usman, menyoroti pengaruh negatif kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah. Perilaku negatif ini dapat meliputi sikap kasar terhadap guru dan teman, serta kebiasaan membolos. Interaksi di sekolah dan lingkungan rumah terkadang mendorong anak-anak untuk melakukan bullying, bahkan ketika mereka sebenarnya merasa tidak nyaman, demi diterima dalam kelompok tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam, Abudin Nata mendefinisikan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat. Kesimpulannya, peserta didik adalah individu dengan potensi dan bakat yang belum sepenuhnya matang secara fisik dan psikologis. Mereka masih bergantung pada pendidikan untuk
- e. Karakteristik Peserta Didik  
Peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai aspek, termasuk usia, kemampuan intelektual, talenta, kegemaran, ketertarikan, lokasi tempat tinggal, dan latar belakang budaya. Dari segi perkembangan usia, terdapat lima tahap utama:
  1. Masa awal (0-2 tahun): Periode ini ditandai dengan belum berkembangnya kesadaran diri dan kemampuan kognitif.
  2. Masa perkembangan fisik (2-12 tahun): Anak mulai mengembangkan potensi fisik, kemampuan belajar, dan aspek psikologis.
  3. Masa perkembangan mental (12-20 tahun): Individu siap menerima bimbingan dan pendidikan untuk tugas-tugas yang memerlukan komitmen dan tanggung jawab.
  4. Masa kedewasaan (20-30 tahun): Individu mencapai kematangan dalam pengambilan

keputusan dan tindakan mandiri.

5. Masa kebijaksanaan (30 tahun-akhir hayat): Tahap ini menandai penemuan jati diri yang sesungguhnya dan kedewasaan hidup yang lebih mendalam.

Pemahaman akan tahapan-tahapan ini dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

#### A. Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Tingkat Kecerdasan.

Penelitian oleh Binet Simon tentang Intelligence Quotient (IQ) menunjukkan bahwa IQ setiap individu berbeda-beda. Beberapa orang memiliki IQ tinggi dan disebut jenius, sementara yang lain memiliki IQ rendah dan disebut idiot, debil, atau embisil. Ada juga yang memiliki IQ sedang seperti kebanyakan orang. Dengan memahami karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasannya, guru atau pendidik diharapkan dapat menyiapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

#### B. Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Peserta didik memiliki beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keadaan ekonomi keluarga mereka bervariasi dari kelas atas hingga fakir miskin. Status sosial pun beragam, mulai dari anak pejabat hingga anak pengemis. Pemahaman akan keberagaman ini penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam menganalisis karakteristik peserta didik, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan:

1. Kemampuan awal: Mencakup kecerdasan, cara berpikir, dan keterampilan fisik.
2. Latar belakang sosial dan budaya: Meliputi kondisi keluarga, status ekonomi, dan konteks budaya.
3. Kepribadian: Termasuk sikap, minat, bakat, emosi, dan ciri-ciri personal lainnya.

Memahami ketiga aspek ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang ekonomi keluarga, mulai dari ekonomi atas, menengah ke atas, menengah, menengah ke bawah, hingga fakir miskin. Dari segi status sosial, mereka bisa berasal dari keluarga pejabat, PNS, guru honorer, atau pengemis. Memahami latar belakang ini memungkinkan guru menciptakan lingkungan atau kegiatan pembelajaran yang memungkinkan semua anak, dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda, untuk berinteraksi secara harmonis.:

- a. Dalam membahas karakteristik individu peserta didik, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan:
- b. Karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills: kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan aspek psikomotorik.
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan latar belakang dan status sosiokultural.
- d. Karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan kepribadian: sikap, minat, bakat, perasaan, dan lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Perilaku bullying disebabkan oleh faktor internal seperti karakteristik kepribadian, pengalaman kekerasan di masa lalu, dan sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya juga berperan dalam perilaku ini. Penyebab lain adalah kurangnya aturan yang ketat terhadap tindakan bullying di sekolah, sehingga pelaku bullying sering kali mengulangi perbuatannya tanpa efek jera. Sekolah biasanya hanya memberikan teguran berupa pemanggilan siswa secara pribadi atau memanggil orang tua siswa, namun tindakan ini tidak efektif dalam memberikan efek jera kepada pelaku.
2. Pembentukan karakter siswa, Karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga dibawa dari rumah, di mana orang tua menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan utama siswa ada pada orang tua, dan karakter yang terbentuk akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Di sekolah, pembentukan

karakter dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan harapan siswa memiliki karakter yang religius dan baik dalam bersosialisasi, sesuai dengan acuan yang diterapkan sekolah.

## 5. KESIMPULAN

Pelatihan penggunaan aplikasi Mekari Jurnal bagi UMKM Keripik Pisang di Desa Penantian telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui serangkaian kegiatan mulai dari pematerian, sesi praktik, hingga pendampingan pasca pelatihan, para peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan digital. Penerapan aplikasi Mekari Jurnal terbukti membantu UMKM dalam mencatat transaksi secara lebih efisien dan akurat, serta menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan usaha, meningkatkan efisiensi, dan memberikan rasa percaya diri yang lebih besar kepada peserta dalam menjalankan usahanya. Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan dan keberlanjutan usaha keripik pisang di Desa Penantian. Rekomendasi untuk pelatihan lanjutan dan peningkatan akses teknologi diharapkan dapat semakin mendukung UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kemajuan usahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.**
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali PersHaryono.
- Asf, Jasmani. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Djamarah.
- Anung. (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers
- Hoffman, P. dan Harris, S.. 2006. *The Tao of IETF: A Novice's Guide to the Internet Engineering Task Force*. Network Working Group. Michigan. Jakson, Linda A., Barbatsis, Gretchen, Eve, Alexander von, Biocca, Frank, Zhao.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Internet Sehat dan Aman - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia. 2013. Internet Sehat dan Aman (INSANI). Didapat dari:  
[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3303/Internet+Sehat+danAman+%28INSAN%29/0/internet\\_sehat#.VrdpVWamByg](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3303/Internet+Sehat+danAman+%28INSAN%29/0/internet_sehat#.VrdpVWamByg)
- Kokasih dan Angkowo R. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PTGrasindo.
- Kunandar.2013. *Penilaian Autentik (penilaian Hasil Belajar Berdasarkan pesertaDidik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis disertai contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution. 2010. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miarso, Yusuf hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan I*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) *JURNAL PESONA DASAR* Universitas Syiah Kuala Vol. 2 No.4, April 2016, hal 28 -39 ISSN: 2337-922739
- Putria, Aditin. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Poewrwidarminta, WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Rudi. 2009. *Media pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prim.
- Sadiman, Arief.S. (2014). *Media Pendidikan* . Jakarta. Rajawali Pers.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, Achmad. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung. Remaja

Rosdakarya.

Sudijono, Anas.2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukiman.2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PTPustaka Insan Madani

Sugiyono.2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta Susilana.

Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yong, dan Fitzgerald, Hiram. 2003. *Implications for the Digital Divide of InternetUse in Low-Income Families*. IT&Society. VOLUME 1, ISSUE 5,SUMMER 2003, PP. 219-244.

[http://www.kesekolah.com/solusi-pendidikan/penggunaan-media-sosial-dalam-pendidikan-yang\\_tepat-di-sekolah.html#sthash.h30vuhSh.r.JJkikHF.dpbs](http://www.kesekolah.com/solusi-pendidikan/penggunaan-media-sosial-dalam-pendidikan-yang_tepat-di-sekolah.html#sthash.h30vuhSh.r.JJkikHF.dpbs)

<https://www.kompasiana.com/rahmatriyadi6872/5b4b155b16835f73bb3f5fc4/penggunaan-media-sosial-sebagai-media-pembelajaran?page=all>